

AUDIENCE RECEPTION OF INTERMEDIALITY IN SANDIWARA SASTRA PODCAST

Resepsi Pendengar Terhadap Intermedialitas dalam Podcast Sandiwara Sastra

Delimaniati Bungsuna Manggala

Magister Kajian Media dan Budaya, Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Depok, Kabupaten Sleman, Indonesia

*e-mail: delimanggala@gmail.com

Abstract: *Intermediality is a commonplace in the literary world, however it has not been widely found in the form of audio podcasts. The use of podcasts as a new medium for distributing audio plays can be an attractive option considering that youth as the target audience are currently very fond of podcasts. The Sandiwara Sastra podcast is interesting to study because it used a popular literary works that already have numerous readers, but it is not easy to make plays in an audio format that are liked by youth who are more familiar with visual literature. The purpose of this study is to determine the youth's reception of intermediality on the Sandiwara Sastra podcast and to find out the role of the interpretive community in the production of meaning. With Irina O Rajewsky's intermediality framework and Alasuutari's third generation audience reception analysis framework. The results show that the intermediality of the Sandiwara Sastra podcast can provide a new experience for youth as the audience in enjoying literature. The audio component makes the audience feel closer to the literary story because audio can create a theater of mind. Audio can also evoke memories and bring back nostalgia when the audience listens to them. The use of the Sandiwara Sastra podcast also gives the audience a choice regarding the mode of listening to the podcast, even though the audience is not focused on enjoying literature.*

Keywords: *Intermediality, Podcasts, Interpretive Community, Audiences Reception, Sandiwara Sastra*

Abstrak: *Intermedialitas sastra merupakan hal yang lumrah dalam dunia sastra, namun belum banyak ditemukan dalam bentuk podcast audio. Penggunaan podcast sebagai media baru untuk mendistribusikan sandiwara audio dapat menjadi sebuah pilihan yang menarik mengingat kaum muda sebagai target audiens saat ini sedang sangat menggandrungi podcast. Podcast Sandiwara Sastra menjadi menarik untuk diteliti karena karya sastra yang digunakan merupakan karya-karya populer yang sudah memiliki banyak pembaca, namun tidak mudah untuk membuat sandiwara dalam format audio ini disenangi oleh kaum muda yang terbiasa dengan visualisasi sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi kaum muda atas intermedialitas sastra pada podcast Sandiwara Sastra dan mengetahui peran komunitas interpretif dalam pembentukan makna. Dengan kerangka intermedialitas Irina O. Rajewsky dan kerangka analisis resepsi audiens generasi ketiga dari Alasuutari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intermedialitas sastra pada podcast Sandiwara Sastra dapat memberikan pengalaman yang baru bagi audiens dalam menikmati sastra. Komponen audio membuat audiens merasa lebih dekat dengan cerita sastra karena audio menciptakan theatre of mind. Audio juga dapat membangkitkan memori dan menghadirkan kembali nostalgia ketika audiens mendengarkannya. Penggunaan podcast Sandiwara Sastra juga memberikan pilihan bagi audiens perihal mode mendengarkan podcast tersebut, sekalipun audiens menjadi tidak fokus dalam menikmati sastra.*

Kata Kunci: *Intermedialitas Sastra, Podcast, Komunitas Interpretif, Resepsi Audiens, Sandiwara Sastra*

INTRODUCTION

Sejak tahun 2018, *podcast* sebagai sebuah media baru mengalami pertumbuhan yang signifikan dengan lonjakan pendengar yang cukup tinggi. *Podcast* merupakan akronim dari *iPod Broadcasting* yang merujuk pada perangkat Apple iPod sebagai *platform* distribusi *podcast* pertama (Bonini: 2015). Berbeda dengan kehadirannya sejak pertama kali pada tahun 2001, dengan menghadirkan konten yang jauh lebih beragam, dan melalui platform digital yang lebih mudah dijangkau oleh setiap orang, *podcast* menjadi sebuah tren yang cukup diminati oleh masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan survei *Daily Social* pada tahun 2018 terhadap 2023 pengguna *smartphone* yang menyatakan bahwa sebesar 68% responden cukup familiar dengan keberadaan *podcast* dan 80% di antaranya pernah mendengarkan *podcast* dalam 6 bulan terakhir (Eka, 2018).

Kehadiran *podcast* dengan konten yang lebih beragam, tidak sebatas untuk sarana informasi, hiburan atau talkshow seperti pada siaran radio dengan membahas suatu tema tertentu, terutama dalam bentuk audio, *podcast* juga menjadi harapan baru untuk kembali mengembangkan drama audio yang sempat populer melalui siaran radio beberapa dekade lalu, namun kemudian meredup seiring berkembangnya media yang menghadirkan konten audio-visual. Drama audio, atau drama radio seperti mendapat tempat baru untuk lahir kembali pada platform digital, yang pada dasarnya lebih memudahkan penggunaannya untuk dapat mengikuti setiap episode yang dihadirkan. Di jagat *podcast* Indonesia saat ini sudah

ada beberapa drama audio yang lahir dari beberapa channel *podcast* terkenal, seperti diantaranya; Mau Gak Mau karya RAPOT, Kelas Puber dari Makna Talks, Ramadan Pak Budi hasil kolaborasi Box2Box dengan Netflix Indonesia, dan Sandiwara Sastra dari *podcast* Budaya Kita. Beberapa drama audio pada *podcast* tersebut memiliki tema dan cerita yang berbeda-beda, namun ada salah satu *podcast* yang menarik, yaitu *podcast* Sandiwara Sastra.

Sandiwara Sastra merupakan sebuah produk inisiasi Titimangsa *Foundation* dan KawanKawan Media yang berkolaborasi dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sandiwara Sastra dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan dan menghidupkan kembali karya sastra, juga mengangkat literasi di kalangan anak muda dalam misi pemajuan kebudayaan dan pembentukan karakter. Melalui Sandiwara Sastra, diharapkan generasi muda Indonesia semakin banyak yang mau membaca dan mendengarkan karya sastra.

Titimangsa *Foundation* adalah yayasan nirlaba yang bergerak di bidang budaya, didirikan oleh Happy Salma bersama Yulia Evina Bhara pada Oktober 2007. Titimangsa kerap menyelenggarakan kegiatan-kegiatan menyangkut budaya dan sastra di Indonesia, seperti pertunjukan teater, pertunjukan seni dengan mentransformasikan karya sastra, pembacaan puisi, diskusi-diskusi budaya dan sastra, dan sebagainya, baik secara *offline* ataupun berupa konten-konten dalam berbagai *platform digital*. Serupa dengan Titimangsa, KawanKawan Media juga merupakan sebuah rumah produksi yang mendedikasikan seni audio-visualnya sebagai pengalaman kemanusiaan yang kuat dengan fokus pada nilai seni dan konten sosial. Memiliki misi yang sama dalam mengembangkan budaya dan sastra di Indonesia, Titimangsa dan KawanKawan Media akhirnya bekerjasama untuk melahirkan kembali sandiwara radio melalui Sandiwara Sastra. Dengan dukungan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Sandiwara Sastra akhirnya hadir dalam *podcast* Budaya Kita. Titimangsa *Foundation* dan KawanKawan Media yang aktif dalam produksi seni pertunjukan budaya sudah banyak memproduksi karya berbasis komponen

audio-visual, maka *podcast* Sandiwara Sastra merupakan karya pertamanya sebagai produk berkomponen audio.

Pada musim pertama, *podcast* ini mengadaptasi 10 karya sastra Indonesia, yakni *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari; novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq; cerita pendek (cerpen) “Kemerdekaan” karya Putu Wijaya; cerpen “Mencari Herman” karya Dee Lestari; cerpen “Berita dari Kebayoran” karya Pramoedya Ananta Toer; novel *Lalita* karya Ayu Utami; cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” karya Umar Kayam; cerpen “Persekot” karya Eka Kurniawan; novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana, dan novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Menariknya, Sandiwara Sastra yang dalam setiap episodenya diperankan oleh tiga sampai empat orang, menghadirkan aktor-aktor profesional Indonesia untuk memerankan tokoh-tokoh cerita serta narator, seperti, Reza Rahadian, Nicholas Saputra, Lukman Sardi, Maudy Koesnaedi, Adinia Wirasti, dll. Dengan iringan musik dan latar suara yang menggambarkan suasana dari setiap cerita, *podcast* Sandiwara Sastra pada setiap episodenya berdurasi kurang lebih 30 menit.

Berbeda dengan *podcast* drama audio lainnya, Sandiwara Sastra hadir dengan cerita-cerita dari karya sastra modern seperti novel dan cerpen yang populer dari masa ke masa. Hal tersebut yang kemudian menjadikan *podcast* Sandiwara Sastra menarik untuk dibahas. Sebab, dengan membuat teks audio dari sebuah teks sastra yang semula tertulis berupa novel ataupun cerpen bukanlah sesuatu yang mudah. Transformasi karya sastra tersebut akan menimbulkan beberapa perubahan karena akan disesuaikan dengan medium baru yang berbasis audio. Nugriyantoro (dalam Purnomo & Kustoro, 2018:30) mengatakan, transformasi adalah bentuk perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Bentuk perubahan itu misalnya berupa kata, kalimat, struktur, dan isi karya sastra (novel) itu sendiri. Selain itu, transformasi juga bisa dikatakan sebagai pemindahan atau pertukaran dari suatu bentuk ke bentuk lain, yang bisa saja menghilangkan, memindahkan, menambah, atau pun mengganti unsur seperti transformasi novel ke film.

Mengingat cerita yang dijadikan drama audio sebelumnya merupakan karya-karya sastra populer, tentunya cerpen dan novel yang diadaptasi menjadi *audio podcast* Sandiwara Sastra pun sebelumnya sudah memiliki pembacanya masing-masing. Audiens yang sudah membaca teks sastra sebelumnya tentu sudah memiliki pengalaman, imajinasi dan makna atas teks-teks sastra tersebut. Dengan transformasi karya sastra ke dalam bentuk *podcast*, karya sastra yang dijadikan drama audio mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian pada media yang baru, baik ada yang dikurangi atau ditambahkan. Dalam medium berbasis komponen audio, teks sastra tertulis yang dilisankan memiliki tambahan elemen-elemen parabahasa dan ekstralinguistik yang menjadikan karya sastra tersebut menjadi lebih hidup, seperti misalnya efek suara, musik latar yang menggambarkan suasana tempat dan peristiwa, bahkan tokoh-tokoh dalam sastra pun memiliki gambaran karakter melalui warna suara, dan intonasi saat berbicara. Dengan adanya elemen-elemen tambahan tersebut, tidak sedikit orang yang sudah mengenal karya sastra sebelumnya memiliki ekspektasi mengenai intermedialitas karya sastra dalam *podcast audio*. Dalam penelitian ini, audiens yang meresepsi *podcast* sandiwara sastra juga akan melihat perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam intermedialitas *podcast* Sandiwara Sastra.

Dengan menasar kaum muda sebagai pendengarnya, penyelenggara program Sandiwara Sastra dalam hal ini tampak cukup berani dengan menghidrarkannya dalam bentuk audio, mengingat kaum muda yang terbiasa dengan kehadiran konten-konten visual, bahkan tidak semuanya mengenal drama audio yang sempat populer. Selain untuk

menghidupkan kembali drama radio, Sandiwara Sastra dibuat dalam bentuk audio dan didistribusikan melalui platform *audio on-demand* guna memperluas audiens sastra, juga memeriahkan media baru yang sedang berkembang dan cukup diminati oleh kaum muda. Berdasarkan data usia pengguna *podcast* di Indonesia yang dihimpun oleh katadata pada tahun 2020, jumlah pengguna *podcast* di Indonesia didominasi oleh kaum muda berusia 15-24 tahun (Bayu, 2021). Sehubungan dengan target audiens Sandiwara Sastra yang juga menysasar kaum muda¹, maka dalam penelitian dipilih audiens dengan kelompok usia 15-24 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi mengenai resepsi audiens khususnya kaum muda atas intermedialitas karya sastra dalam *podcast* Sandiwara Sastra.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual di mana data-data dikumpulkan secara daring, dengan mengamati *podcast* Sandiwara Sastra, *Instagram* Titimangsa *Foundation*, juga wawancara informan yang dilakukan secara daring, dan studi literatur. Observasi dilakukan pada *podcast* Sandiwara Sastra pada *platform audio on-demand* dengan mengidentifikasi perbedaannya dengan teks sastra tertulis sebelumnya. *Podcast* yang diamati berupa 4 episode *podcast* diantaranya adalah cerita Catatan Buat Emak, Helen Menunggu di Amsterdam, Perempuan Indigo, dan Layar Berkembang. Episode tersebut dipilih berdasarkan keragaman cerita, yang memuat beberapa rangkaian peristiwa sehingga membuat intermedialitas sastra pada *podcast* lebih menarik. Observasi ini dilakukan untuk mendeskripsikan perbedaan yang terdapat pada intermedialitas karya sastra pada *podcast* Sandiwara Sastra, seperti karakter tokoh, penambahan musik dan efek suara, pengemasan cerita pada *podcast* audio. Wawancara secara virtual dilakukan untuk mengumpulkan data dari 4 orang informan yang meresepsi *podcast* Sandiwara Sastra. Wawancara dilakukan melalui media digital baik secara pertemuan online ataupun percakapan di whatsapp.

FINDING AND DISCUSSION

Membahas mengenai resepsi audiens tidak hanya terfokus pada penerimaan dan pemaknaan dari sebuah program, akan tetapi tujuannya adalah untuk memahami 'budaya media' kontemporer, terutama yang terlihat dalam peranan media sehari-hari baik sebagai topik dan sebuah aktivitas yang dibentuk dan membentuk wacana (Baran dan Davis, 2010:305-306). Intermedialitas yang mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Irina O. Rajewsky (2005) membahas hubungan antarmedia yang saling memengaruhi antara satu dan lainnya, yang dalam penelitian ini membahas intermedialitas dengan arti yang lebih sempit yaitu medial transposition. Medial transposition berorientasi pada produksi dan berkenaan dengan transformasi dan bentuk medium, seperti pada *podcast* Sandiwara Sastra yang ceritanya merupakan transformasi dari sastra modern seperti novel dan cerpen.

Sandiwara Sastra; Kedekatan dan Imajinasi Audiens

Transformasi sastra dalam dua medium yang berbeda akan mengalami beberapa penyesuaian. Selain dipengaruhi oleh keterbatasan yang ada pada masing-masing media,

¹ Kaum muda atau remaja sebagai kategori sosial yang muncul bersamaan dengan perubahan peran keluarga. Kaum muda merupakan suatu konstruksi sosial dan kultural yang berubah-ubah yang lahir pada suatu waktu tertentu dalam kondisi-kondisi yang membatasi. Dengan mendasarkan pemikirannya pada perkembangan kapitalisme. Kaum muda atau remaja sebagai kategori sosial yang muncul bersamaan dengan perubahan peran keluarga. (Parsons dalam Barker 2005:338)

perubahan dari teks tertulis ke dalam bentuk audio ataupun audio-visual juga dipengaruhi oleh adanya proses resepsi, pembacaan dari sutradara atau penulis naskah terhadap karya sastra tersebut. Resepsi dalam hal ini tidak lepas dari interpretasi yang di dalamnya ada ideologi dan tujuan, intensi, pesan, misi, dan keinginan sutradara ataupun penulis skenario. Hal tersebut juga sangat dipengaruhi oleh jiwa zaman, fenomena sosial yang berkembang, dan kondisi sosial masyarakat penerimanya (Agustina, 2016:2). Dengan kata lain, akan tampak perbedaan dari karya sastra sebelumnya dengan sastra yang mengalami medialitas pada media baru, terutama ketika media-media tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Perubahan dan perbedaan yang terjadi pada intermedialitas karya sastra juga menjadi sebuah isu yang penting dalam meresepsi podcast Sandiwara Sastra, bagaimana sebuah cerita dikemas dalam media lain, menjadi salah satu hal yang dapat memberikan kepuasan bagi khalayak dan memberi makna atas intermedialitas karya tersebut.

Podcast Sandiwara Sastra memiliki 10 episode dengan 10 judul cerita dari karya sastra yang berbeda-beda. Penelitian ini fokus pada empat judul diantaranya, yaitu Catatan Buat Emak, Helen Menunggu Di Amsterdam, Perempuan Indigo, dan Layar Terkembang. Keempat cerita tersebut memiliki cerita yang berbeda-beda, namun sama-sama mengandung cerita sejarah dan kebudayaan. Keempat judul tersebut diadaptasi dari teks sastra tertulis modern, yaitu novel. Novel dan podcast audio memiliki karakter yang sangat berbeda, sehingga struktur cerita hingga pengemasan cerita novel pada podcast Sandiwara Sastra tentu tidak akan sama, karena podcast memiliki keterbatasan durasi juga hanya menghadirkan komponen audio untuk menyajikan ceritanya. Sebagai sebuah podcast audio, Sandiwara Sastra yang sebelumnya merupakan cerita tertulis menjadi audio dengan durasi terbatas tidak memungkinkan untuk memuat semua detail cerita seperti pada novel ataupun cerpen.

Menurut saya sih adanya transformasi sastra misal dari novel ke film itu harusnya jangan terus dibandingkan, karena novel dan film, teater, atau jadi apapun itu ya jadi dua hal yang berbeda. Apalagi ini podcast, kalau saya sih menerimanya sebagai hal yang baru, saya nikmati sebagai sesuatu yang baru, bukan sebagai novel yang kemudian dijadikan podcast terus harus sama banget, nggak. Podcast kan juga cuma berapa menit kan durasinya, terus ini cuma audio gaada visualisasi apapun, jadi ya wajar aja kalau beda selama dia ga mengubah inti cerita itu. Dan saya dengerin podcast ini justru karena saya tau sebagian ceritanya, jadi penasaran gimana jadinya kalau di podcast, dan rasanya jelas beda. Kalau baca buku yang bikin greget karena kita penasaran dan membayangkan kelanjutan ceritanya, di podcast yang sebagian saya tau ceritanya, saya jadi ngerasa lebih penasaran gimana tokoh ini diperankan, gimana suasana desa ini digambarkan dengan suara para aktor dan latar musik yang ada. Terus yang bikin podcast ini lebih enak didenger karena efek suara dan musik kayak langkah kaki dllnya itu bisa lebih kedengeran daripada nonton theatre performance langsung (Informan 1, Maret 2021).

Linda Hutcheon dalam Donaldson-Evans, (2009:29) menegaskan bahwa “*each genre has its own means of expression, its own pluses and minuses*”. Karya sastra yang ceritanya diadaptasi menjadi karya non-sastra dalam medium baru pada dasarnya memiliki struktur cerita yang berbeda, dan dengan gaya cerita yang menjadi berbeda pula hal tersebut yang

menjadikan ciri khas dalam masing-masing media. Begitupun pada *podcast* Sandiwara Sastra, yang mentransformasikan sastra ke dalam drama radio tidak lagi memberikan kebebasan bagi para pembacanya untuk berimajinasi dan memberikan ilustrasi cerita dan tokoh melalui suara bagi pendengarnya. Informan 1 dalam hal ini sudah memahami bahwa setiap perbedaan itu pasti terjadi, dan menganggap bahwa karya sastra yang diadaptasi pada media lain tidaklah harus selalu sama, melainkan merupakan sebuah hal yang baru baginya. Informan 1 selaku penikmat sastra dan pertunjukan seni memang senang sekali mengeksplorasi berbagai pertunjukan atau karya-karya adaptasi. Meskipun sudah membaca sebagian cerita yang dijadikan *podcast*, hal tersebut yang justru membangun ketertarikannya untuk mengetahui bagaimana cerita-cerita tersebut di perankan dengan suara. Dengan tidak membandingkan karya sastra dengan hasil transformasinya pada media yang baru, sebuah karya lebih dapat dinikmati seperti menikmati konten pada media yang berbeda.

Delphin Jayot menyatakan bahwa sebuah novel lepas dari kendali penulisnya saat diterbitkan dan dibaca, kelangsungan hidup dari novel bergantung pada pembacaan dan pembacaan ulang, interpretasi serta interpretasi ulang, adaptasi merupakan bagian dari proses tersebut (dalam Donaldson-Evans, 2009:23). Medialitas karya sastra pada media yang baru, tidak hanya dilihat dari bagaimana cerita yang digunakan diceritakan kembali, namun juga dari bagaimana cerita tersebut dapat dinikmati, diterima, dan diberi makna oleh audiens. Seraya tujuannya dalam mengembangkan publik sastra, dalam praktiknya medialitas karya sastra tidak hanya menambah publik baru, namun juga memberikan pengalaman baru bagi para penikmatnya dalam menikmati karya sastra. Seperti halnya pada *podcast* Sandiwara Sastra, terlebih karena masih sangat jarang ditemui medialitas novel ke dalam drama berbasis audio, *podcast* Sandiwara Sastra itu sendiri dinilai sebagai hal yang baru dalam transformasi sastra di Indonesia.

Tidak jauh berbeda dengan Informan 1, Informan 2 dan Informan 3 juga berpendapat bahwa adanya *podcast* audio Sandiwara Sastra justru memberikan pengalaman yang baru bagi mereka dalam menikmati karya sastra, terlebih karena *podcast* audio sastra merupakan hal yang juga baru bagi mereka. Informan 2 menegaskan bahwa yang membuatnya merasakan pengalaman baru ketika mendengarkan *podcast* Sandiwara Sastra ialah karena dengan hanya menggunakan komponen audio, musik yang sesuai dan karakter setiap tokoh yang menurutnya juga sesuai dengan karakter aktor pengisi suara dapat membuatnya merealisasikan imajinasi yang sudah terbangun sejak membaca cerita tertulis sebelumnya, namun ia juga masih bisa terus mengembangkan imajinasinya melalui suara-suara yang ada pada *podcast* Sandiwara Sastra. Informan 3 berpendapat bahwa ia selalu berusaha menikmati karya adaptasi sebagai hal yang baru, dan adanya *podcast* Sandiwara Sastra juga merupakan sebuah hal baru baginya dalam menikmati sastra. Adanya cerita yang tidak hanya dibacakan namun dijadikan seperti drama radio, ditambah musik dan berbagai efek suara yang melengkapi cerita, menjadikan *podcast* tersebut menjadi lebih hidup, sehingga meskipun cerita menjadi lebih singkat namun dengan *theatre of mind* yang terbangun membuatnya merasa lebih masuk ke dalam cerita. Dengan mendengarkan cerita, Informan 2 merasa lebih mudah untuk mencerna setiap cerita, berbeda dengan ketika ia membaca novel-novel sastra.

Aku baru ini denger drama radio di podcast yang pake cerita dari novel dan cerpen sastra. Dari musiknya dalam menggambarkan latar cerita, pengisi

suaranya juga kayak pas banget memerankan tokoh-tokohnya, kayak di Layar Terkembang yang aku suka banget, setiap aktornya kayak kenal banget sama tokoh yang diperankan, karakternya sesuai sama apa yang selalu aku bayangkan ketika baca novelnya, mereka sangat mendalami peran. Dan dari musik-musik, karakter tokoh, efek suara, dll itu sedikit banyak bisa merealisasikan imajinasi aku yang aku bayangkan pas baca, tapi karena ini cuma audio tanpa visualisasi, jadi aku masih bisa untuk terus mengembangkan imajinasi aku lewat suara-suara itu, itu sih yang bikin seru (Informan 2, Maret 2021).

Sandiwara Sastra ini adalah experience yang baru buat menikmati sastra. Karena di sini bukan cerita sastra yang cuma dibacain gitu tapi bener-bener dijadiin drama radio dengan musik, efek suara, dan aktor-aktor buat ngisi suara setiap tokohnya bikin cerita ini jadi lebih hidup dan aku bisa lebih masuk ke dalam ceritanya. Drama radio ini juga menurutku jadinya lebih gampang dicerna ketimbang baca buku, walaupun jadi singkat banget ceritanya, tapi karena cara penyampaiannya pas justru jadi lebih kena banget ceritanya. Kayak yang episode Helen Menunggu di Amsterdam, itu paling ngena banget buat aku. Sampe abis dengerin podcast itu aku bener-bener nangis, sedih banget (Informan 3, Maret 2021).

Drama radio, di mana suara adalah satu-satunya yang ditawarkan oleh aktor, suara yang dapat memerintah atau membujuk, memancing ekspresi, menjadi keunggulannya. Melalui kelenturan dan jangkauannya, warna, nada, volume, intonasi dan ketepatan yang keluar dari para aktor yang menunjukkan keterlibatannya dengan teks, menuntut mereka yang mendengarkan turut terlibat juga, sampai imajinasi yang menjadi kekuatan saat kata-kata itu keluar, dan membuat ceritanya hidup (Guralnick, 1985:79). Komponen audio pada *podcast* Sandiwara Sastra merupakan faktor paling penting dalam drama audio tersebut, mengingat *podcast audio* tanpa visual, sehingga cerita dan imajinasi hanya dibangun melalui komponen audio yang mendukung cerita seperti musik, efek suara, dan karakter tokoh. Komponen audio pada drama audio juga tidak serta merta membangun *theatre of mind* bagi para pendengarnya tanpa kesesuaian dengan cerita yang disampaikan.

Apa yang audiens cari dan tidak dapat ditemukan di media lain, termasuk film dan pertunjukan teater, yaitu keintiman, dimensi pribadi, yang membuat setiap pertemuan dengan drama radio menjadi pertemuan dengan imajinasi seseorang (Guralnick, 1985:79). Sama halnya dengan gambar, suara dapat juga menciptakan hubungan antara subjek yang direpresentasikannya dengan penerima yang dituju, dan keduanya berhubungan dengan jarak dalam dua cara, perspektif, dan *social distance* (van Leeuweun, 1999:14). Salah satu yang dapat membangun *sense of intimacy* bagi para penerima ialah dengan adanya perspektif dan *social distance* dalam *podcast* Sandiwara Sastra. Perspektif dan jarak sosial pada audio *podcast* Sandiwara Sastra misalnya dengan pada beberapa adegan berdialog, di sebuah tempat, suara-suara yang menggambarkan latar tempat ditunjukkan dengan suara yang lebih pelan dibandingkan suara para tokoh yang berdialog, atau juga dengan suara rintihan yang berbisik dibuat lebih dekat, suara mengaduk gelas di ruangan yang berbeda dibuat seolah jauh namun tetap terdengar. Suara-suara tersebut yang kemudian membuat

Informan 3 merasa lebih dekat, dan terlibat ke dalam cerita, karena audio yang dibuat terasa seperti nyata sehingga memunculkan intimasi bagi Informan 2 dan Informan 3.

*Proxemics*² juga ada, dan diciptakan oleh hubungan fisik dua atau lebih aktor yang berdiri atau duduk di depan mikrofon. Di atas panggung, *proxemics* jelas merupakan dinamika performatif yang penting, dan kita membaca tubuh aktor dalam hubungannya satu sama lain sebagai bagian integral dari *mise-en-scene*³. Di radio, pengalaman akustik dan dinamika vokal, bersama dengan posisi aktor dalam kaitannya dengan mikrofon, ditambah cara mereka mengucapkan kata-kata, ditambah berbagai penggunaan akustik dan suasana, menciptakan konteks di mana pendengar membangun totalitas *mise-en-scene*. Dan ini termasuk 'melihat' tubuh para aktor juga (Stanton, 97). Jika pada pertunjukan teater atau pun film gambaran dari setiap adegan sudah tampak jelas dalam menunjukkan jarak dan ruang bagi para penontonnya, dalam mendengarkan radio drama seperti pada *podcast* Sandiwara Sastra, hal tersebut terbangun dari jarak dan ruang yang ada pada suara. Bagaimana suara tersebut menggambarkan situasi aktor yang sedang berbicara dari jarak jauh, langkah kaki yang mendekat, atau suara hujan di luar ruangan, yang kemudian diterima oleh pendengar dan menciptakan suasananya sendiri. Dalam mendengarkan *podcast* Sandiwara Sastra, hal tersebut yang justru membangun *proximity* antara pendengar dan cerita, yang membuat pendengar lebih bebas berimajinasi sehingga merasa menjadi bagian dalam cerita tersebut.

Berdasarkan jawaban-jawaban dari kelima informan menunjukkan bagaimana para informan meresepsi audio *podcast* Sandiwara Sastra, yang mana sebelumnya mereka sudah pernah membaca cerita-cerita yang ada pada *podcast* tersebut. Pengalaman-pengalaman baru yang dirasakan informan memang memiliki kesamaan tentang bagaimana komponen suara dapat membuat informan merasa lebih masuk ke dalam cerita karena jarak yang tercipta dari suara dengan *theatre of mind* bagi para pendengarnya menjadi lebih dekat ketika mendengarkan *podcast* Sandiwara Sastra.

Podcast; Menikmati Suara dalam Distraksi

Salah satu tugas seni yang paling utama adalah selalu menciptakan permintaan yang hanya bisa dipenuhi sepenuhnya nanti. Bentuk seni tertentu bercita-cita untuk efek yang dapat sepenuhnya diperoleh hanya dengan mengubah standar teknis, yaitu mengubah bentuk seni. Kaum dadais lebih mementingkan nilai penjualan dan pekerjaan mereka daripada kegunaannya untuk perenungan kontemplatif (Benjamin, 1936). Transformasi sastra pada *podcast* Sandiwara Sastra mulanya bertujuan untuk reproduksi sastra guna memperluas publik sastra. Dengan pemilihan *podcast* sebagai media baru, pembuat *podcast* Sandiwara Sastra juga menyadari akan adanya pilihan yang didapati audiens tentang bagaimana kemudian sastra tersebut dinikmati, mengingat karakter *podcast* sebagai media baru yang sudah jelas berbeda dengan media sebelumnya. *Podcast* yang dapat dengan mudah diakses melalui perangkat seperti handphone atau pun komputer dan laptop memberikan kebebasan pada audiens dalam menggunakannya dengan cara apa saja. Kebebasan yang didapat audiens dalam menggunakan *podcast* kemudian menjadikan

² Studi yang menelaah persepsi manusia atas ruang (pribadi dan sosial). Cara manusia menggunakan ruang dalam komunikasi disebut *Proxemics*. (Edward T. Hall dalam Mulyana, 2005).

³ *Mise-en-scene* merupakan segala aspek yang ada di dalam frame yang berada di depan kamera yang akan diambil pada saat proses produksi film. *Mise-en-scene* juga dapat diartikan sebagai bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan sebuah pesan serta yang terdapat di sebuah film. *Mise-en-scene* yang terdapat di sebuah film tentu di dalamnya terdapat berbagai tanda maupun penanda (Aalfathoni, 2016:166).

Informan dalam penelitian ini juga terbagi menjadi dua kelompok yang memiliki kebiasaan berbeda dalam mendengarkan podcast Sandiwara Sastra.

Di era mechanical reproduction, transformasi sastra pada media baru seperti podcast sesungguhnya malah menghilangkan 'aura' sastra yang biasa dinikmati dengan kontemplasi, menjadi sesuatu yang dapat dinikmati sambil lalu dan menjadi distraksi. Seperti Informan 2, yang tidak selalu mendengarkan podcast Sandiwara Sastra secara khusus, melainkan dapat juga sambil melakukan hal lain. Informan 2 bahkan dengan sengaja mendengarkan podcast Sandiwara Sastra ketika sedang melakukan aktivitas yang lain. Di tengah kesibukannya, Informan 2 biasa mendengarkan musik atau podcast sambil melakukan aktivitasnya untuk mengalihkan perhatiannya dari kebisingan yang lain. Sejak menemukan podcast Sandiwara Sastra, Informan 2 menjadikan podcast tersebut sebagai salah satu program favoritnya untuk didengarkan sambil bekerja. Informan 2 bisa tetap melakukan aktivitasnya sambil mendengarkan podcast Sandiwara Sastra yang menurutnya bisa juga cukup menghibur.

Kadang kan kalau lagi kerja atau ngelakuin apa gitu suka gak mau diganggu, cuma pengen fokus ngerjain sesuatu kan, terus aku suka dengerin musik atau podcast pake earphone biar gak kedistraksi sama hal lain di sekitar. Sejak ada podcast Sandiwara Sastra ini aku jadi sering dengerinnya podcast ini, lebih seru karena aku suka cerita-ceritanya. Walaupun mungkin cerita sastra akan terkesan berat ya, tapi ini tuh enggak, masih bisa banget lah buat aku dengerin sambil kerja atau ngelakuin aktivitas lain dengan tenang untuk menangkal gangguan dari luar (Informan 2, Maret 2021).

Tidak jauh berbeda dengan Informan 2, Informan 1 juga biasa mendengarkan *podcast* Sandiwara Sastra di waktu-waktu yang tidak tentu, dan tidak khusus. Informan 1 mengatakan bahwa hadirnya Sandiwara Sastra dengan format digital audio yang bisa didengar melalui *podcast* merupakan sebuah kebangkitan drama radio, terlebih karena hadir dalam bentuk *podcast* yang saat ini sedang digemari oleh kaum muda, lebih mudah lagi untuk mendengarkannya. Seperti dirinya yang bisa kapan saja mendengarkan *podcast* Sandiwara Sastra disaat-saat ia menginginkannya.

Menurut saya kehadiran podcast Sandiwara Sastra ini adalah sebuah momen kebangkitan drama audio, apalagi ini disiarkannya di podcast yang emang lagi banyak banget dipake sama anak-anak muda. Adanya di podcast juga jadi memudahkan kita buat dengerinnya, kaya saya aja kan jadi bisa dengerin podcast ini kapan aja, gak harus terpacu sama waktu kapan ada episode baru, kalau udah keluar episode baru ya kapan aja saya mau dengerin bisa, tapi biasanya kalau abis kerja, sambil main hp dan scroll media sosial (Informan 1, Maret 2021).

Aktivitas *distracted listening* adalah hal yang lumrah dan konstan di dunia yang dimediasi secara massal. Kita bisa mendapati broadcast atau rekaman suara di sekeliling kita, kapanpun kita mau, dan untuk mendengarkan dengan gangguan atau lebih dekat pada perbedaan waktu dan tempat (Goodman, 2010:15). Di era saat ini, kita sering mendapati banyak suara-suara di tempat-tempat umum, atau mungkin juga di ranah privat di mana seseorang tidak hanya fokus pada satu kegiatan ataupun media. Namun, juga seseorang kini

dapat memilih apa yang ingin ia dengarkan diantara banyaknya suara yang hadir pada satu tempat. Hal tersebut kemudian yang dirasakan oleh Informan 2, di mana ketika melakukan sesuatu di tempatnya bekerja ataupun di rumah, ia selalu ingin tetap mendengarkan sesuatu yang hanya ingin ia dengarkan, meskipun ia berada di tempat yang ramai. Podcast sebagai sebuah media yang bisa didengarkan secara mobile juga tentu saja memberikan pilihan kepada audiens untuk dapat mendengarkannya kapan saja dan dimana saja. Informan 2 dan Informan 1 memilih podcast Sandiwara Sastra untuk menjadi suara yang ia ingin fokus dengarkan, meskipun pada praktiknya ia juga tidak benar-benar fokus pada podcast tersebut karena ia juga memiliki fokus lain pada aktivitas lain atau bermain media sosial. Podcast Sandiwara Sastra tersebut mungkin juga tidak didengarkan secara utuh oleh Informan 2 dan Informan 1, namun untuk bisa diterima kapan saja ketika hanya ingin mendengarkan sesuatu di antara kebisingan sekitarnya, podcast Sandiwara Sastra menjadi lebih unggul dibandingkan media sebelumnya yang tentu ia tidak bisa melakukan aktivitas lain sambil membaca novel atau menonton film.

Di era mechanical reproduction menyediakan kemungkinan baru untuk mengontrol suara dan menentukan pilihannya, juga mengambil tanggung jawab untuk sound environment (Goodman, 2010:17). Selain dapat menentukan pilihan sendiri, pengguna podcast yang memilih untuk mendengarkan podcast Sandiwara Sastra juga masih ada. Seperti Informan 3, yang sedikit berbeda dengan Informan 1 dan 2 mendengarkan podcast Sandiwara Sastra dengan meluangkan waktu secara khusus, untuk mendapat hiburan setelah beraktivitas seharian.

Sandiwara Sastra ini menurut aku segala komponennya pas, enak banget didenger, mungkin karena mereka niat banget ya bikinnya, yang semuanya bener-bener disiapin dengan baik dan dikerjain sama ahlinya, transformasi sastranya juga tetap dengan bahasa yang gampang dimengerti. Terus juga aku suka karena dia pemilihan ceritanya sangat diverse, jadi tiap episode temanya beda-beda, gak melulu itu itu aja, jadi gak bosan. Aku tiap dengerin Sandiwara Sastra itu kalau sebelum tidur, dengan kamar yang gelap, udah nyantai abis aktivitas seharian, jadi berasa kehibur banget kalau dengerin Sandiwara Sastra, walaupun cuma di hp dan podcast tapi jadinya kayak nonton pertunjukan teater (Informan 3, Maret 2021).

Ola Stockfelt (dalam Goodman, 2010:15) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki repertoar mode mendengarkan yang baik, yang saat diperlukan untuk berfungsi dengan kompeten dalam keberagaman mendengarkan situasi *soundscape* setiap hari. Keberagaman mode mendengarkan hadir berdampingan: setiap orang memiliki “repertoar mendengarkan” dengan kesenangannya masing-masing. Jika Informan 1 dan 2 memilih *podcast* Sandiwara Sastra untuk didengarkan sambil lalu, Informan 3 tetap memilih untuk menikmati *podcast* Sandiwara Sastra secara utuh, tanpa terbagi fokus dengan aktivitas lain. Hal tersebut mengacu pada tujuan Informan 3 untuk mencari hiburan dan relaksasi di waktu luang.

Distracted listening merupakan sebuah penolakan terhadap pilihan mendengarkan, kebalikan dari memperhatikan secara bertanggung jawab, mengelola daya tanggap seseorang terhadap dunia. Jonathan Crary (dalam Goodman, 2010:17) berpendapat bahwa pada awal abad kedua puluh, subjek yang penuh perhatian adalah “bagian dari internalisasi

imperatif disipliner di mana individu dibuat lebih bertanggung jawab secara langsung atas pemanfaatan mereka sendiri yang efisien atau menguntungkan (Goodman, 2010:17). Meskipun begitu, perbedaan mode mendengarkan dalam hal ini bukan menjadi masalah tentang mana yang lebih unggul, melainkan bagaimana seseorang menggunakan *podcast* juga menjadi penting sehubungan dengan bagaimana cara seseorang dalam menikmati karya yang disuguhkan.

CONCLUSION

Membahas sebuah *podcast* tentu tidak bisa lepas dari bahasan teknologi. *Podcast* Sandiwara Sastra hadir dalam platform digital yang memudahkan penggunaannya untuk dapat mengakses *podcast* secara *streaming* atau dengan mengunduh *filenya* sehingga *podcast* dapat didengarkan kapan saja dan di mana saja. Menghadirkan karya sastra dalam format audio yang disiarkan melalui *podcast* tentu beresiko menghilangkan 'aura' sastra di dalamnya, namun dengan adanya teknologi selain memudahkan, juga memberikan kebebasan bagi para pengguna untuk memanfaatkannya. Beberapa informan mengaku masih dapat menikmati *podcast* Sandiwara Sastra sambil melakukan aktivitas lain di mana tentu masih ada suara-suara lain atau *distracted listening*. Namun secara tidak sadar mereka mendengarkan *podcast* Sandiwara Sastra secara tidak utuh, karena fokus dan pendengarannya terbagi dengan hal-hal di luar *podcast* tersebut. Meskipun aktivitas *distracted listening* di masa-masa ini merupakan sebuah hal yang biasa terutama berkaitan dengan penggunaan *podcast*, sebagian informan lainnya tetap memilih untuk mendengarkan *podcast* Sandiwara Sastra secara utuh sesuai dengan esensinya sebagai sebuah karya seni.

Resepsi pertama melihat bagaimana informan memberi makna pada intermedialitas sastra yang memberikan pengalaman pada informan untuk menikmati sastra melalui *podcast* audio. Mayoritas informan yang merupakan kaum muda belum pernah merasakan pengalaman mendengarkan drama radio yang menggunakan cerita dari teks sastra modern. Terbiasa menikmati intermedialitas sastra dengan visual yang tertuang dalam sebuah film, mendengarkan *podcast* Sandiwara Sastra memberikan sensasi baru bagi para informan untuk menikmati sastra. Berbagai elemen audio yang disajikan pada *podcast* Sandiwara Sastra dinilai dapat membangun kedekatan bagi informan dengan cerita melalui *theatre of mind*. Kedekatan antara imajinasi informan dengan cerita juga terbangun dengan adanya berbagai perspektif dan jarak sosial yang mendukung pada *podcast* Sandiwara Sastra. Selain itu, penggambaran suasana cerita, latar tempat, hingga karakter tokoh melalui suara tanpa elemen visual juga memberikan kesempatan kepada informan untuk mengembangkan imajinasinya sendiri. *Podcast* Sandiwara Sastra juga dianggap membuat informan merasa cerita yang ada di dalamnya sebagai sebuah realitas, yang sebenarnya hanyalah sebuah cerminan dari imajinasi yang sudah terakumulasi melalui komponen audio yang didengarkan.

REFERENCES

- Alasuutari, Pertti. (1999). *Rethinking the Media Audience: The New Agenda*. London: Sage Publications
- Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis. (2010). *Teori Komunikasi Massa Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bayu, Dimas Jarot. (2021, March 10). Anak Muda Dominasi Jumlah Pendengar Podcast di Indonesia [Internet]. Retrived from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/10/anak-muda-dominasi-jumlah-pendengar-podcast-di-indonesiapendengar-podcast-di-indonesia-didominasi-anak-muda>.
- Benjamin, Walter. (1969). *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*. Illuminations. New York: Schocken Books.
- Bonini, T. (2015). *The 'Second Age' of Podcasting: Reframing Podcasting as A New Digital Mass Medium*. Quaderns del CAC 41.
- Donaldson-Evans, Mary. (2009). *Madame Bovary at the Movies: Adaptation, Ideology, Context*. Amsterdam dan New York: Rodopi
- Eka, R. (2018, August 27). Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan Podcast 2018 [internet]. Retrived from <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-penggunaan-layanan-podcast-2018>. Accessed on 29 September 2020
- Goodman, David. (2010). *Distracted Listening: On Not Making Sound Choices in the 1930s*. dalam *Sound in the Age of Mechanical Reproduction / edited by David Suisman and Susan Strasser*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Guralnick, E. S. (1985). *Radio Drama: The Stage of The Mind*. The Virginia Quarterly Review, 61(1), 79-94.
- Rajewsky, Irina O. (2002). *Intermedialität*. Francke: Tübingen.
- _____. (2005). *Intermediality, Intertextuality, and Remediation: A literary perspective on intermedialitas. – Intermédialités*.
- Van Leeuwen, Theo. (1999). *Speech, Music, Sound*. Macmillan Press LTD. London.
- William, Stanton. (2004). *The Invisible Theatre of Radio Drama*. 46(4), 94-107.
doi:10.1111/j.0011-1562.2004.00599.x